**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA REMAJA AWAL**

**Afiana Dwi Hardiani ¹ Dan Santi Esterlita Purnamasari ²**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[adwihardiani@gmail.com](mailto:adwihardiani@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Subjek pada penelitian ini adalah remaja sebanyak 147 remaja. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kompetensi Sosial dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil koefisien korelasi (rxy) = 0,620 (p ≤ 0,010). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap kompetensi sosial pada remaja awal memiliki sumbangan efektif sebesar 38,6% terhadap kompetensi sosial.

**Kata kunci** : dukungan sosial teman sebaya, remaja awal, kompetensi sosial.

***CORRELATION BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT AND SOCIAL COMPETENCE IN EARLY ADOLESCENTS***

**Afiana Dwi Hardiani ¹ Dan Santi Esterlita Purnamasari ²**

Faculty of Psychology, Mercu Buana University, Yogyakarta

adwihardiani@gmail.com

***Abstract***

*The purpose of this study was to know the relationship between peer social support with social competence of early adolescent. The hypothesis of this study is that there is positive relationship between peer social support with social competence of early adolescents. The subjects of this study were 147 adolescents. The measuring instrument used in this study is social competence scale and peer social support scale. The results of the study were analyzed by product moment correlation technique. The result of correlation coefficient (rxy) = 0,620 (p ≤ 0,010). These results indicate that there is a positive relationship between peer social support with the social competence of early adolescents. Based on the results of this study , it is known that the contribution of peer social support to social competence of early adolescent has an effective contribution of 38.6% to social competence.*

*Keywords: peer social support, early adolescents, social competence*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa periode transisi, dimana individu mengalami perubahan fisik, kognitif dan psikososial dari masa anak-anak menjadi dewasa (Santrock, 2003). Menurut Hurlock (2002) membagi masa remaja menjadi tiga fase yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Pada usia remaja awal, terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dari kehidupan individu. Jika berhasil akan menimbulkan perasaan bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Namun, apabila gagal akan menimbulkan ketidakbahagiaan serta kegagalan dalam melaksanakan tugas berikutnya (Havighurst dalam Hurlock, 2002).

Adapun salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi dalam masa remaja awal adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak sebagai pandangan hidup (Havigurst dalam Panuju & Umami, 1999). Dalam masa ini remaja awal belajar untuk memahami dan mempersiapkan diri untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam menuntaskan tugas perkembangannya (Havigurst dalam Hurlock, 2000) Oleh karena itu, remaja awal harus mengembangkan kompetensi sosial sehingga ia dapat diterima dan bisa menjalin hubungan dengan sesama.

Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa permasalahan remaja awal yang masih menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat, kasus yang dilakukan oleh remaja yang melakukan pengeroyokan dan penganiayaan terhadap gurunya karena tidak diperbolehkan untuk mencontek ketika ulangan. Seorang pelajar kelas VIII yang nekat untuk menenggak pembersih lantai di kelas hanya kareana dimarahi gurunya (Jawa Pos, 9 Desember 2013). Seorang anak kelas IX SMP melakukan penganiayaan terhadap anak kelas VII dengan cara mengunci anak di dalam toilet, membenturkan kepala ke tembok, menampar, mencubit, dan mengguyur tubuh dengan selang closet kamar mandi (Mommes Daily, 3 November 2012).Peristiwa agresi seperti tawuran dan bullying adalah tanda-tanda kurangnya kompetensi sosial (Mertens, 2010). Selain hal tersebut di atas, menurut Syaodih (2009) menyebutkan bahwa saat ini masalah kompetensi sosial sudah mencapai pada bentuk yang memprihatinkan. Pada kalangan sekolah dasar dan menengah tamapak dalam perilaku keseharian seperti sikap individualistis, acuh tak acuh, egoistik, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta rendahnya empati.

Dengan adanya fenomena yang di atas dapat menjadi hambatan dalam proses perkembangan sosialnya (Rahman, 2010). Pada akhirnya remaja awal terjebak dalam perilaku buruk yang akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Akibatnya remaja akan kesulitan untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik karena lingkungannya sudah terlanjur memberi cap yang buruk kepada remaja. Selain itu fenomena diatas juga menggambarkan tidak terceminnya komponen-komponen yang seharusnya ada ketika individu memiliki kompetensi sosial. Karena individu yang mempunyai kompetensi sosial cenderung menghindari perilaku yang tidak diterima secara sosial (Mertens, 2010).

Menurut (Anggraini & Wahyuningsih, 2007), kompetensi sosial penting bagi remaja karena dengan adanya kompetensi sosial itu, remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berperilaku secara tepat sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat (Wahyuni & Purnama, 2017). Kompetensi sosial berguna untuk memprediksi perkembangan sosial seorang individu (Renk dan Phares, 2004).

**Kompetensi Sosial**

Menurut Gesham & Elliot (dalam Smart & Sanson, 2003), kompetensi sosial adalah sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dapat dipelajari yang memampukan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respom sosial yang dimiliki individu. Aspek-aspek kompetensi sosial, menurut Gresham dan Elliot (dalam Smart & Sanson, 2003), membagi menjadi lima yaitu (1) asertif yaitu perilaku yang beriinisiatif seperti menanyakan mengenai informasi keapada orang lain, menanggapi tindakan yang dilakukan oleh orang lain, dan memperkenalkan diri sendiri kepada orang lain, (2) Kooperatif yaitu perilaku seperti patuh terhadap perintah dan permintaan, membantu orang lain, dan barbagi tentang suatu hal, (3) Empati yaitu perilaku yang menunjukan perhatiaan dan menghormati orang lain, (4) Tanggung jawab yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa dan menghormati benda atau pekerjaan, (5) Pengendalian diri yaitu perilaku yang muncul pada saat konflik seperti menanggapi hal-hal yang mengganggu dengan tepat.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosia**l

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial yaitu faktor personal, faktor interpersonal, dan faktor sosial budaya. Dari beberapa faktor penyebab tersebut peneliti memilih faktor dukungan teman sebaya. Alasan peneliti memilih faktor tersebut dikarenakan manusia tidak lepas perananya sebagai makhluk sosial.

**Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Sarafino (2011) dukungan sosial teman sebaya didefinisikan sebagai adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Sarafino (2011) menyebutkan aspek-aspek dukungan sosial diantaranya adalah dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan jaringan sosial.

Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Semakin tinggi dukungan teman sebaya, semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja awal. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, semakin rendah kompetensi sosial pada remaja awal.

**METODE**

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu kompetensi sosial dan variabel bebas yaitu dukungan sosial teman sebaya. Selanjutnya subjek penelitian ini adalah 69 remaja awal dengan kriteria usia 12-15 tahun. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua alat ukur yaitu: (1) Skala kompetensi sosial dan (2) Skala dukungan sosial teman sebaya. Pada skala kompetensi sosial yang berjumlah 40 aitem dengan subjek 147 orang, diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0.859 dengan jumlah 30 aitem yang sahih. Sedangkan pada Skala dukungan sosial teman sebayl yang berjumlah 40 aitem dengan subjek 147 orang, diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0.944 dan terdapat 37 aitem yang sahih.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan atau korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel prediktor dan variabel kriteria. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *product moment* dari Karl Pearson karena penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel prediktor (X) dengan kompetensi sosial sebagai variabel kriteria (Y) (Azwar, 2015). Analisis data menggunakan program SPSS *(Statistical Package for Social Science*) *MS Windows Release* 17.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data penelitian diperoleh kategorisasi skor jawaban subjek.

Klasifikasi skor jawaban subjek dari masing-masing variabel adalah:

1. Kompetensi Sosial

Hasil kategorisasi skor dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Kategorisasi Skor kompetensi sosial

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
| Tinggi  Sedang  Rendah | 111 | 75,5 % |
| 36 | 24,5% |
| 0 | 0 % |
| Jumlah | 147 | 100 % |

Hasil kategorisasi kompetensi sosial menunjukkan bahwa yang masuk dalam kategorisasi tinggi ada 111 orang (75,5 %), sedangkan subjek dengan kategori sedang sebanyak 36 (24,5%) dan subjek dengan kategori rendah sebanyak 0 orang (0 %). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang diteliti memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi.

Hasil kategorisasi skor Dukungan sosial teman sebaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1. Kategorisasi Skor Dukungan sosial teman sebaya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
| Tinggi  Sedang  Rendah | 105 | 71,4 % |
| 42 | 28,6 % |
| 0 | 0 % |
| Jumlah | 147 | 100 % |

Hasil kategorisasi Dukungan sosial teman sebaya menunjukkan bahwa subjek yang masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 105 orang (71,4%) subjek dengan kategori sedang sebanyak 42 orang (28,6 %). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang diteliti memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik kolerasi *product moment*  dari Karl Peason untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas (Hadi, 2016).

Hasil uji normalitas variabel kompetensi sosial diperoleh K-S Z = 0,177 dengan p = 0,000 (p<0,050), berarti sebaran data variabel kompetensi sosial tidak mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas variabel dukungan sosial teman sebaya diperoleh K-S Z = 0,127 dengan p = 0,000 (p<0,050), berarti sebaran data variabel dukungan sosial teman sebaya tidak mengikuti sebaran data yang normal.

Uji linieritas data penelitian ini menggunakan *test of linierity.* Hasil uji linieritas menunjukkan nilai F = 130,965 dengan p = 0,000 (p < 0,050), berarti hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja awal merupakan hubungan yang linier.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas dengan rxy = 0,620 dan p = 0,000 (p < 0,01), berarti terdapat korelasi yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui koefisien (rxy) ≥ 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa keeratan korelasi pada hipotesis ini kuat (Sugiono, 2016). Selanjutnya untuk koefisien determinasi () yang diperoleh sebesar 0,384 menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 38,4% terhadap variabel kompetensi sosial pada remaja dan sisanya 61,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kognitif, harga diri, kecerdasan, keluarga dan sekolah

**Pembahasan**

Hasil analisis *product moment* dari Karl Pearson menunjukkan koefisien antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja sebesar (rxy) = 0,620 dan p = 0,000 (p < 0,01) dengan demikian hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh remaja awal, maka kompetensi sosial yang dimiliki remaja awal cenderung tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang dimilki oleh remaja awal, maka kompetensi sosial yang dimiliki remaja awal cenderung rendah.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat dianggap menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kompetensi sosial pada remaja awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mar Atus (2017) terdapat korelasi positif antara *peer relationship* dengan kompetensi sosial pada siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki hubungan yang penting dalam kompetensi sosial siswa SMA.

Menurut Sarafino (2011) Dukungan sosial teman sebaya didefinisikan sebagai adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Salah satu dukungan sosialnya adalalah dukungan emosional merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk rasa empati, kepedulian, dan perhatian kepada individu yang berasal dari teman sebaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan remaja yang saling memberikan perhatian ketika mengalami kesulitan, turut merasakan kesedihan ketika temannya mengalami musiabah, berusaha untuk saling memnuat tenang ketika ada masalah. Hal semacam itu membuat remaja merasa diterima dan dihargai atau bahkan merasa diperhatikan dan dilindungi sehingga remaja mampu untuk berpikir yang positif dan mengembalikan emosi yang positif ketika menghadapi permasalahan yang ada, sehingga mampu memilih pola perilaku yang tepat untuk menghadapi situasi tesebut. Hal ini berkaitan dengan kompetensi sosial. Remaja awal yang berkompeten mampu menyampaikan pola perilaku dan membawa diri sesuai dengan situasi yang ada seperti mampu memahami perasaan ketika ada orang lain bercerita, mempertimbangkan pertimbangan suasana hati ketika berbicara dengan orang lain.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki remaja awal maka semakin tingggi kompetensi sosial pada remaja awal, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kompetensi sosial pada remaja awal. Kompetensi sosial tidak mutlak dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya karena masih ada variabel lain yang mempengaruhi kompetensi sosial yaitu kognitif, harga diri, kecerdasan, keluarga dan sekolah.

Selanjutnya variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,370 menunjukkan bahwa variabel kemampuan komunikasi interpersonal memiliki kontribusi sebesar 38,4% terhadap variabel kompetensi sosial dan sisanya 61,6 % dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut adalah kognitif, harga diri, kecerdasan, keluarga dan sekolah (Widyorini, 2002).

Bagi remaja awal yang berada dalam masa periode transisi dan sering mengalami berbagai permasalahan dalam proses perkembangannya diharapkan dapat memberi dukungan satu sama lain untuk mengembangkan kompetensi sosial.

Bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian menggunakan variabel kompetensi sosial atau bertujuan mengembangkan tema yang sama, sebaiknya dapat memperhatikan faktor lain yang kemungkinan ikut berpengaruh terhadap kompetensi sosial, seperti kognitif, harga diri, kecerdasan, keluarga, dan sekolah. Peneliti selanjutnya dapat mengambil referensi-referensi yang lebih baru lagi dan mencoba untuk melakukan penelitian pada fase remaja yang lain contohnya remaja tengah dan akhir.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, D.R. & Wahyuningsih, H. (2007). Hubungan antara Intensitas Bermain Game Online dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Naskah Publikasi Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Usia*. Jakarta: Erlangga.

Rahman, F. (2010). Hubungan egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Renk, K. & Phares, V. (2004). Crossinformant rating of social competence in children and adolescents. Clinical Psychology Review (24) 239-254.

Santrock, J. W. (2002). *Lifespan development jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Lifespan development jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial*  
*interaction.* Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Smart, D. & Sanson, A. (2003). Social Competence in Young Adulthood Its Nature and Antecendents. *Family Matters Auntumn*, 64, 4-9.